

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1Hasil

4.1.1.Signalment

Nama Pemilik : Sucipto

Jenis Hewan : Sapi Perah

Ras / Breed : Friesian Holstein

Jenis Kelamin : Betina

Umur : ±4 tahun

4.1.2.Anamnesa

Sapi perah dengan breed *Friesian Holstein* milik pak Sucipto pada tanggal 15, maret 2022 telah partus pertama kalinya, pedet yang dilahirkan jenis Friesian Holstein, dari hasil anamnesa yang dikaji dari pak Sucipto didapatkan hasil bahwa Sapi ini di beri pakan Hijauan berupa rumput ataupun batang jagung yang telah dihancurkan, pak Sucipto juga biasa memberikan sapinya Konsentrat. Pak Sucipto melaporkan bahwa setelah 8 minggu setelah partus terlihat keluar leleran berwarna keruh seperti nanah dari vulva kondisi ini sudah berlangsung selama beberapa hari terakhir.

4.1.3.Gejala Klinis

Gejala klinis yang terlihat pada sapi Pak Sucipto adalah sapi kelihatan lesu/lethargi, bulu kelihatan kusam, dan yang paling terlihat jelas adalah leleran berwarna keruh seperti nanah dari vulvasapi tersebut

4.1.4.Pemeriksaan Fisik

Dari hasil pemeriksaan fisik yang dilakukan secara inspeksi sapi Pak Sucipto terlihat lesu, bulunya terlihat kusam dan terlihat adanya leleran berwaran keruh seperti nanah dari vulva, pada saat dilakukan pemeriksaan klinis yang di peroleh di lapangan meliputi jumlah denyut jantung 74 kali /menit, jumlah denyut nadi 38 kali /menit dan temperature suhu 38,4 °C

4.1.5.Diagnosa

Berdasarkan dari hasil anamnesa yang didapat dari pemilik ternak dan di tunjang dari hasil pemeriksaan fisik pada ternak tersebut yang dimana adanya leleran berwaran keruh seperti nanah dari vulva menunjukkan sapi Pak Sucipto tersebut mengalami Endometritis

4.1.6.Penanganan dan Pengobatan

Penanganan yang dilakukan dengan pemeriksaan keberadaan corpus luteum penting dilakukan sebelum diberikannya terapi pada sapi yang menderita endometritis agar siklus birahi dapat kembali dengan normal. Berdasarkan hasil pemeriksaan corpus luteum secara palpasi rektal menunjukkan bahwa terdapat corpus luteum pada sapi pak Sucipto. Pemberian PGF2 α (LutalyseTM) yang bertujuan untuk mempercepat proses regresi corpus luteum diberikan secara intra muscular, Pada hari ketiga setelah penyuntikan hormon PGF2 α , dilakukan penyuntikan oksitetrasiklin (Vet-OxySB®) dengan dosis 5 ml secara intra uterin (i.u).

4.2 Pembahasan

Sapi perah dengan breed *Friesian Holstein* dengan umur ± 3 tahun milik seorang peternak di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban mengeluarkan leleran berwarna keruh menyerupai nanah dari vulva vagina setelah 8 minggu sebelumnya telah partus anak pertama, diagnosa dari gejala gejala yang muncul sapi tersebut mengalami endometritis. Endometritis merupakan peradangan pada endometrium, dan apabila terjadi pengumpulan sejumlah eksudat purulen dalam lu2men uterus disebut dengan piometra (Ratnawati dkk, 2007). Patogenesis terjadinya endometritis bisa disebabkan oleh penularan dari berbagai mikroorganisme langsung pada endometrium (primer) atau karena peradangan sekunder dari bagian tubuh yang lain. Endometritis juga bisa terjadi karena kelanjutan kelahiran yang tidak normal, seperti abortus, retensio sekundinae, kelahiran prematur, distokia, dan penanganan kelahiran yang tidak lege artis.

Berdasarkan hasil pemeriksaan corpus luteum secara palpasi rektal menunjukkan bahwa terdapat corpus luteum pada sapi pak Sucipto. Pemberian $PGF_{2\alpha}$ yang bertujuan untuk mempercepat proses regresi corpus luteum diberikan secara intra muscular. Dhaliwal *et al.* (2001) menyebutkan bahwa prostaglandin dapat memicu sapi untuk segera estrus sehingga serviks membuka dan miometrium berkontraksi yang mengakibatkan eksudat di dalam uterus terdorong keluar. Selain itu, sekresi mukus yang mengandung imunoglobulin ke mukosa endometrium membantu mengeliminasi bakteri.

Menurut Foldi *et al.* (2006) Peradangan pada endometritis disebabkan oleh infeksi bakteri patogen seperti *Arcanobacterium pyogenes*, *Escherichia coli*, *Fusobacterium necrophorum*, dan *Prevotella sp* yang berlangsung selama lebih

dari 3 minggu setelah melahirkan maka dilakukan penyuntikan oksitetrasiklin dengan dosis 5 ml secara intra uterin (i.u). Menurut Drillich (2006), pengobatan terhadap endometritis atau metritis dilakukan dengan memberikan antibiotik secara sistemik ataupun lokal ke dalam uterus serta dapat ditambah pula dengan memberikan obatobatan anti inflamasi..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penanganan endometritis antara lain :

- a. Pemberian antiseptik antibiotik selain menggunakan antibiotik intera uterin (IU)
- b. Pemberian secara intera uterin (IU) sebagai iuteorik untuk mengeluarkan cairan (darah/nanah) melalui servik yang terbuka

Saran

Dalam usaha untuk mengurangi faktor penyebab endometritis perlu dilakukan perbaikan manajemen pemeliharaan kesehatan reproduksi. kebersihan alat yang digunakan pada saat menangani kelahiran, sanitasi kandang dan pelaksanaan IB yang aseptis.

DAFTAR PUSTAKA

Adriyani, Y. H. Suhartini, Aunorohman, Prayitno dan A. Priyono. 1980. *Pengantar Ilmu Peternakan*. Fakultas Peternakan Universitas Jendran Soedirman, Purwokerto